

GAYA BAHASA SINDIRAN PANDEMI COVID-19 PADA MEDIA ONLINE

Indah Rahmayanti, Egi Nusivera

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Indah_rahmayanti@yahoo.com

ABSTRAK

Pandemi covid 19 masuk ke Indonesia dan menjadi perhatian khusus pada Maret 2019. Berita tentang pademi covid 19 menjadi ramai diperbincangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa sindiran pada media online mengenai pandemi Covid-19 yang ditulis penulis beritanya. Media online merupakan salah satu media untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Penelitian ini berupaya untuk menemukan ujaran-ujaran kebencian masyarakat dari kasus pandemik Covid 19 saat ini. Sejauh mana masyarakat melihat atau memandang kasus ini melalui ujaran-ujarannya pada kolom komentar akun instagram detik.com dan kompas.com. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode ini dapat digunakan sebagai acuan analisa ujaran-ujaran kebencian di media online. Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa komentar artikel dari pemberitaan di media online akun instagram detik.com dan kompas.com yang diperoleh selama 2 bulan. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan struktural bersifat deskriptif khususnya dalam hal proses-proses klasifikasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, simak dan catat. Dari hasil penelitian yang dilakukan kolom komentar pada akun instagram detik.com dan kompas.com, komentar yang diberikan termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran dan halu. Komentar yang dituliskan tidak berupa komentar positif yang berisikan tentang diskusi suatu masalah untuk mencapai suatu pemecahan.

Kata Kunci: *gaya Bahasa, Bahasa sindiran, Media online*

ABSTRACT

The Covid 19 pandemic entered Indonesia and became a special concern in March 2019. News about the Covid 19 pandemic has become a hot topic of discussion. This study aims to determine the satire language style in online media regarding the Covid-19 pandemic written by the news writer. Online media is one of the media to meet the information needs of the audience that can be accessed anytime and anywhere. This research seeks to find public hate speech from the current Covid 19 pandemic case. To what extent did the public see or see this case through their utterances in the comments column on the detik.com and kompas.com Instagram accounts. The research method used by researchers is descriptive qualitative method with this method can be used as a reference for analysis of hate speech in online media. Sources of data from this study are in the form of commentary articles from news in online media, detik.com and kompas.com accounts which were obtained for 2 months. Data were analyzed comparatively with a

descriptive structural approach, especially in terms of data classification processes. The data collection technique used was document analysis, observe and take notes. From the results of research conducted in the comments column on the detik.com and kompas.com Instagram accounts, the comments given are included in the satire and halu language style. Written comments are not in the form of positive comments containing discussion of a problem to reach a solution.

Keywords: *language style, satire language, online media*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa didalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada gaya bahasa sindiran karena melihat di masyarakat banyak sekali ujaran-ujaran kebencian yang disampaikan dalam media online instagram detik.com dan kompas.com pada bulan Juni dan Juli 2020. Media online sendiri merupakan segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Media Online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Namun, adanya wabah Covid-19 ini membuat banyak wacana yang berkembang dimasyarakat dengan isi negatif.

Ujaran-ujaran yang berkembang di media online dari segi gaya bahasa sindiran. Rumusan penelitian ini yaitu bagaimanakah gaya bahasa sindiran yang disampaikan pada kolom komentar akun instagram detik.com dan kompas.com tentang pandemi covid 19. Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa sindiran yang disampaikan pada kolom komentar akun instagram detik.com dan kompas.com. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui perbedaan gaya bahasa sindiran pada kolom komentar akun instagram detik.com dan kompas.com.

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Chaer (2009 :30) para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer“, yang kemudian untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Terkait hal tersebut pendapat Chaer (2009 :30) sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi, penyampaian informasi, berinteraksi, yang bersifat arbitrer dengan konsep yang

dilambangkannya.

Kridalaksana (2001: 25) gaya bahasa memiliki peristilahan secara luas yakni pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan ketrampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

Mengacu dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu. Keraf (2002: 124-145) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis dan repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preterisis), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron, gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis. Mumu (2004: 21-30) gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: 1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi dan paralelisme; 2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase; 3) gaya bahasa pertentangan, mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi; 4) gaya bahasa sindiran, yang meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis; 5) gaya bahasa perulangan, yang meliputi aliterasi, atnaksias, anafor, anadiplosis, asonansi, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan epizeuksis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pembagian gaya bahasa. Penelitian ini menitikberatkan pada gaya bahasa sindiran, meliputi: ironi, sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis. Karena peneliti melihat berbagai kecenderungan ujaran-ujaran kebencian di media online, berikut penjabarannya ;

1. Sinisme

Yandianto (2004: 148) sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir. Keraf (2002: 143) sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan

dan ketulusan hati. Nurdin,dkk (2004: 27) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar baik dengan nada suara maupun ungkapan kasar. Contoh: Harum benar badanmu. (padahal bau busuk karena belum mandi, atau karena bau badannya yang memang busuk).

2. Innuendo

Keraf (2002: 144) innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang tidak sesuai dengan sebenarnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut Innuendo disimpulkan adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya atau maksud yang sebenarnya.

3. Sarkasme

Sarkasme diartikan sebagai gaya bahasa sindiran paling kasar. Yandianto (2004: 148) sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan. Maka dapat disimpulkan gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar. Contoh: Kelakuannya memuakkan saya.

4. Satire

Keraf (2002: 144) satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa satire. Satire dapat dimaknai gaya bahasa yang berbentuk penolakan dengan maksud mencari kebenarannya. Contoh: Sekilas tampangnya seperti anak berandalan, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

5. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya. Keraf (2002: 144) antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa antifrasis. gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir. Contoh: Lihatlah si raksasa telah tiba (maksudnya si cebol).

Komunikasi massa merupakan penyebaran informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan sebuah media massa. Karena, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata '*media of mass communication*' (media komunikasi massa). Media massa ada beberapa bagian yaitu media cetak, media elektronik dan media online. Media massa sebagai medium komunikasi massa, memberikan penyebaran informasi yang jauh lebih luas dan merata kepada masyarakat dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis dan memberikan peluang penyebaran informasi yang jauh lebih luas dan merata kepada masyarakat dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi dan internet yang artinya, penggunaan media massa sebagai perantara sangat efektif dalam merubah sikap, perilaku dan pendapat komunikan. Istilah media

online sering diartikan sebagai situsberita atau praktik jurnalistik secara tertulis yang dipublikasikan melalui internet. Namun, media online Kurniawan (2005 :20) dapat diartikan sebagai sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal berita, website (situs web), radio online, TV online, pers online, mail online dan lain sebagainya, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna atau konsumen memanfaatkannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode ini dapat digunakan sebagai acuan analisa ujaran-ujaran kebencian di media online. Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa komentar artikel dari pemberitaan di media online akun instagram detik.com dan kompas.com yang diperoleh selama 2 bulan. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan struktural bersifat deskriptif khususnya dalam hal proses-proses klasifikasi data. Sumber data dari penelitian ini di dapat dari simak data dokumen berita online yang diperoleh melalui media online. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan struktural bersifat deskriptif khususnya dalam hal klasifikasi ujaran-ujaran kebencian Penelitian ini melaksanakan simak, pencatatan, klasifikasi dan menganalisa. Data pada penelitian ini adalah media online melalui jaringan internet. Instrumen penelitian yang digunakan adalah media online melalui pencatatan dan table analisis. Lembar instrumen juga berupa lembar pengamatan mengenai ujaran-ujaran kebencian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi 2 kajian yaitu analisis komentar akun Instagram kompas.com dan analisis akun komentar detik.com.

Analisis Komentar Akun Instagram Kompas.com

“Berita tanggal 2 Juni 2020 yang membahas tentang Presiden Joko Widodo memberi tanggapan tahun depan situasi sulit bisa jadi masih akan kita hadapi, tetapi harus optimistis”. Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran halus diantaranya adalah:

- *Negara tetangga banyak yang udah pulih. Kita kok belum? (nur_rohman_budi)*
- *ITU SUDAH PASTI AKAN TERJADI (den_bagus100)*
- *Optimis saja semakin ruwet2, ruwet2 (triwahyudi)*
- *Kami rakyat selalu optimis. Cumin pejabat yang kurang ajar. Jika kalian belum sadar bencana pasti bertambah (ova_clothing)*

Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran kasar atau sarkasme diantaranya adalah:

- *GoBLOK KKK (tamzilagung)*
- *OPTIMIS MATAMU PKI (jhonconstantine858)*

“Berita tanggal 2 Juni 2020 yang membahas tentang 4 tips jalani kehidupan new normal di tengah pandemic corona” Dari berita

tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran halus diantaranya adalah:

- *Sing gak taat ngikuti protocol Kesehatan yo wis beno modar dewe Bersama corona! Emang gue pikirin (bushroni.bushroni)*
- *Kalua dapat kesulitan bisa minta bantuan kepada “new paranormal” (gemuruh_galeriku)*
- *Terserah (mhey_mhey.93)*
- *Mbok ya dibuat kebijakan yang buat mudik. Sudah kangen dengan keluarga dikampung (irpansetiadi)*
- *Cairin wae pak duit 11.000 yg katanya ada di kantong .. ama duit buat mindahin ibukota baru .. rakyat gk buruh ibukota baru .. (syadagreat)*
- *Ntah kejutan apa lagi yang dikasih sama pakde (irham19289)*
- *Kami tetap optimis pak, tapi dengan syarat diganti para mentri maupun stapkus yang tdk becus bekerja (edysonrengrengulu)*
- *Maki ruwed ... ruwed.. ruwed ... (suryadiwhy12)*
- *Sudah tau masa sulit tapi iuran malah dinaikkan .. stop pencitraan yng dulu ngaku bela wong cilik sekarang melibas wong cilik (siregar3722)*

Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran kasar atau sarkasme diantaranya adalah:

- *---emotebentukkotoran--- (mbev.sh)*
- *Dongo (kasran_mpabbola)*
- *Kenapa backgroundnya wajah dia sih.. biking a selera sarapan (huta_saja)*
- *Kalau pemimpinnya gtu gtu aja gk bakalan berhasil (leluhurbudi)*
- *O ini tukang hutang kemudian bingung bayar . macam para pendukungnya (indra.mkd)*
- *Hahhaahaha. Optimis dari suatu kepalsuan visi misi sama berharap harumnya kentut (independentrucuk)*
- *Iyah makin sulit dan ancur sejak ente yg mimpin ini negara (adhiee92)*

“Berita tanggal 2 Juni 2020 yang membahas tentang para ibu tolak tes swab dengan merusak perabot rumah tangga”. Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran halus diantaranya adalah:

- *Buang2 uang negara aja. Klau di desa2 mana ada corona. Yg ada paling merana karen gk ada uang belanja*
- *Swab gratis ditolak giliran swab sendiri tau biaya mahal ngamuk , walaupun merasa ga keluar rumah sama sekali kalo Allah udah kun fayakun biasa apa? Lebih baik mendeteksi sedari awal mungkin kan?*
- *Klu g pernah kluar rmh ngapain d tes, rajin amat tu petugas*
- *Keturunan atlantis kok gtu?*
- *Sudah tau masa sulit tapi iuran malah dinaikkan ... stop pencitraan. Yng dulu ngaku bela wong cilik sekarang melibas wong cilik.*

Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung

gaya bahasa sindiran kasar atau sarkasme diantaranya adalah:

- *Broken men(n)tal*
- *Au ah*
- *Makin ruwed, ruwed, ruwed*
- *Iyah mkin sulit dan ancur smnjak ente yg mmimpin ini negara*

Analisis Komentar Akun Instagram Detik.com

Sedangkan dari akun instagram detik.com komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran, adalah sebagai berikut:

“Berita tanggal 1 Juni 2020 yang membahas tentang Presiden Joko Widodo meminta menteri dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan covid- 19 mengejar 10 ribu specimen tes virus corona per hari”. Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran halus diantaranya adalah:

- *Lumayan tapi hasil tesnya jagan kelamaan ya. (akun bimseto)*
- *Lanjutkan boss.(dari akun farhan1969f)*
- *Jauh dari mimpi...jilat terus @detik.com. (dari akun febriwarren007)*

“Berita tanggal 1 Juni 2020 yang membahas tentang Menko Perekonomian Airlangga Hartanto akan blak- blakan bagaimana menyasati pandemi untuk menggerakkan ekonomi masyarakat”. Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar diantaranya:

- *Bukannya pertumbuhan china kuartal I (-6,8%) hmmm.. ko bilang positif. (dari akun arif_geo)*

“Berita tanggal 1 Juni 2020 tentang kenaikan jumlah kasus positif covid’. Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar dengan sindiran halus sebagai berikut:

- *Hidup corona. (dari akun wayusuganda)*
- *Semangat corona (dari akun agus_hlm08)*
- *Akhirnya bias 50 rb...,Ngeriiii... (dari akun toto8759)*

“Berita tanggal 2 Juni 2020 tentang Presiden RI menitipkan pelaksanaan protocol kesehatan di Masjid Istiqlal, Jakarta”. Dari berita tersebut dapat ditemukan komentar kasar:

- *Mana badrun bengal..mau teriak apa lagi..(dari akun fickachmad)*
- *@rindwan_dk aki mane berulah deui tah.(dari akun fahririzall)*
- *Kok gak sadar2 y kl gak kompeten jadi....(dari akun prawira.wildan)*
- *Katak bau, gk ada otak lu.(dari akun thirdteam03_2 3)*

Pembahasan

Terkait komentar dalam kedua media online tersebut, terdapat beberapa sindiran yang ditemukan. Pertama ditemukan adalah Majas ironi yang merupakan majas yang terdapat di dalam gaya bahasa yang paling halus. Umumnya gaya bahasa ini mengandung unsure awal yang meninggi namun akhirnya menjatuhkan. Selain itu juga, pada kolom komentar yang ada pada kedua media online tersebut adalah gaya sindiran sinisme, yang mana menurut Keraf (2004) sinisme adalah

majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar. Kata tersebut bermakna mengejek atau menertawakan dan merupakan kata yang tidak enak untuk didengar serta tidak pantas diucapkan karena mengandung nilai rasa negatif yaitu pembual. Penggunaan majas sinisme pada ungkapan kata berfungsi untuk menyindir.

Selain itu juga pada analisis kolom komentar tersebut ditemukan juga majas sarkasme yang merupakan gaya melukiskan suatu maksud dengan menyatakan yang lebih tajam dan kasar karena rasa jengkel. Sarkasme merupakan majas turunan dari ironi dan lebih kasar daripada ironi. Ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 2009). Biasanya sarkasme mempunyai tujuan untuk menyindir dengan menggunakan bahasa yang lebih kasar daripada ironi, bahkan pada beberapa kasus tertentu sarkasme bisa menjadi ejekan atau hinaan.

SIMPULAN

Simpulan yang didapatkan berdasarkan analisis data yang diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan yang ditemukan peneliti adalah:

1. Hasil analisis yang telah dilakukan pada kolom komentar akun instagram detik.com dan kompas.com menunjukkan bahwa pada kolom komentar tersebut terdapat gaya bahasa sindiran halus, dan kasar. Akan tetapi jarang ditemukan pembaca memberikan komentar dengan menggunakan gaya bahasa sindiran sarkasme.
2. Kemampuan pembaca media online untuk berdiskusi dengan rasional dan melakukan apresiasi atas pendapat orang lain masih belum tercermin.
3. Tidak terdapat perbedaan komentar pada akun instagram detik.com dan kompas.com. sedikit sekali pembaca yang memberikan komentar positif terhadap bacaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. 2003. "Eufemisme dan Sarkasme Bahasa Bikin Siapa?". Dalam http://www.opinipribadi.blogspot.com/2003_01_05_opinipribadi_archive.html. 28 April 2010.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pengenalan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Gorys Keraf. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nuridin, Ade. Yani Maryani, dan Mumu. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nor Hashimah Jalaluddin, 1992. *Semantik dan Pragmatik: Satu*
- Purwo, B.K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rina Yuliana, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita .2013. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN I2302-6405
- Rohmadi, M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Searle, John. R. 1980. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Melbrone. Sidney: Cambridge Univerisy Press.
- Suwito. 1993. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H G. 1990. *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa.